

# Memuridkan Jemaat

di Tengah Tantangan Sekularisasi



Oleh: Rudy C Tarumingkeng

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rektor, Universitas Cenderawasih, Papua (1978-1988, dan  
Rektor, Kampus AGRO Manokwari sekarang Universitas Papua Manokwari)

Coordinator, CIDA/DIKTI SFU Burnaby BC Canada 1988-1991

Rektor, Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta (1991-2000)

Ketua Dewan Guru Besar, IPB-University, Bogor (2005-2006)

AI - Data Analyst, dan Ketua Senat Akademik, IBM-ASMI, Jakarta 2024-

---

© RudyCT Academic Series

[rudyct75@gmail.com](mailto:rudyct75@gmail.com)

9 Maret 2026

## **MEMURIDKAN JEMAAT DI TENGAH TANTANGAN SEKULARISASI**

### **Pendahuluan**

Di banyak tempat, gereja pada masa kini tidak lagi berhadapan hanya dengan persoalan klasik seperti keterbatasan sumber daya, konflik internal, atau tantangan regenerasi kepemimpinan. Gereja kini juga menghadapi sebuah arus besar yang lebih halus, lebih sistemik, dan lebih memengaruhi cara orang berpikir, yaitu sekularisasi. Sekularisasi tidak selalu berarti orang secara terbuka menolak Tuhan, meninggalkan iman, atau memusuhi gereja. Dalam banyak kasus, sekularisasi justru bekerja secara perlahan: iman digeser dari pusat kehidupan menjadi salah satu unsur tambahan yang sifatnya opsional. Tuhan tetap diakui dengan bibir, tetapi tidak lagi menjadi pusat orientasi hati, keputusan moral, gaya hidup, dan identitas pribadi.

Dalam situasi seperti ini, tugas gereja tidak dapat berhenti pada kegiatan kebaktian mingguan, program seremonial, atau sekadar mempertahankan jumlah kehadiran jemaat. Gereja dipanggil untuk memuridkan. Pemuridan bukan sekadar mengajar doktrin, melainkan membentuk manusia seutuhnya agar hidup di bawah ketuhanan Kristus. Pemuridan berarti membawa orang percaya dari sekadar "hadir di gereja" menjadi "mengikuti Kristus", dari sekadar "mengetahui ajaran" menjadi "hidup dalam ketaatan", dari sekadar "menjadi anggota" menjadi "menjadi murid yang dewasa dan memuridkan orang lain".

Tantangan sekularisasi membuat tugas ini menjadi semakin mendesak. Pada zaman ketika manusia makin menghargai kebebasan individual, kenyamanan, pilihan personal, dan relativisme moral, pemuridan seringkali terasa tidak populer. Ajakan untuk menyangkal diri, memikul salib, hidup kudus, setia pada kebenaran, dan mengutamakan Kerajaan Allah tampak bertentangan dengan semangat zaman. Dunia modern menawarkan banyak identitas alternatif, banyak "imam-imam" baru, dan banyak "altar" baru: karier, pencapaian, hiburan, citra diri, media sosial, konsumsi, bahkan spiritualitas tanpa komitmen gerejawi. Karena itu, gereja tidak cukup hanya berkhotbah tentang pentingnya iman; gereja perlu membentuk ekosistem pembelajaran rohani yang sanggup menolong jemaat hidup sebagai murid Kristus di tengah dunia yang terus mendesak mereka menjadi sekuler.

Tulisan ini membahas bagaimana gereja dapat memuridkan jemaat di tengah tantangan sekularisasi. Pembahasan akan dimulai dari pengertian sekularisasi dan pengaruhnya terhadap kehidupan gereja, dilanjutkan dengan dasar teologis pemuridan, lalu diuraikan berbagai tantangan praktis yang dihadapi jemaat masa kini. Setelah itu, akan dibahas strategi pemuridan yang kontekstual, berakar pada Injil, dan mampu menjangkau kehidupan nyata jemaat. Dengan demikian, pemuridan dipahami bukan sebagai program temporer, melainkan sebagai napas gereja yang menolong umat Tuhan bertahan, bertumbuh, dan menjadi saksi Kristus di tengah zaman yang berubah.

---

## **1. Memahami Sekularisasi dan Dampaknya bagi Jemaat**

Sekularisasi secara sederhana dapat dipahami sebagai proses ketika nilai, pandangan, dan institusi keagamaan kehilangan pengaruh sentral dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Dalam konteks masyarakat modern, sekularisasi muncul ketika agama tidak lagi dipandang sebagai lensa

utama untuk memahami realitas. Manusia mulai menafsirkan dunia terutama melalui rasionalitas teknis, sains, efisiensi ekonomi, kepentingan praktis, atau preferensi individual. Hal ini tidak selalu melahirkan ateisme. Banyak orang masih percaya kepada Tuhan, tetapi iman itu tidak lagi menentukan keseluruhan arah hidup mereka.

Di tingkat jemaat, sekularisasi dapat tampak dalam beberapa gejala. Pertama, iman menjadi privat dan terbatas pada ruang ibadah. Seseorang dapat sangat aktif hadir di gereja tetapi tetap mengambil keputusan bisnis, relasi, penggunaan uang, dan pengelolaan waktu tanpa bertanya apa kehendak Tuhan. Kedua, gereja mulai dinilai dengan logika konsumen. Jemaat tidak lagi bertanya, "Bagaimana saya dapat bertumbuh dan melayani?" tetapi lebih sering bertanya, "Apa yang saya dapatkan dari gereja ini?" Ketiga, moralitas menjadi relatif. Kebenaran Alkitab ditimbang bukan berdasarkan otoritas firman Tuhan, tetapi berdasarkan kenyamanan personal, tekanan budaya, atau opini mayoritas. Keempat, identitas rohani menjadi rapuh. Orang lebih mudah mendefinisikan diri melalui profesi, status ekonomi, afiliasi politik, atau citra digital ketimbang sebagai murid Kristus.

Sekularisasi juga memengaruhi ritme kehidupan sehari-hari. Manusia modern hidup di bawah tekanan kecepatan. Jadwal padat, pekerjaan menuntut, notifikasi digital terus berbunyi, perhatian terpecah, dan ruang hening hampir hilang. Dalam keadaan seperti ini, kehidupan rohani rentan menjadi dangkal. Doa dipersingkat, pembacaan Alkitab diabaikan, refleksi batin jarang dilakukan. Hasilnya, banyak orang Kristen mengalami kelelahan rohani bukan karena mereka secara eksplisit meninggalkan iman, tetapi karena mereka hidup tanpa kedalaman. Mereka hadir di kebaktian tetapi tidak mengalami pembentukan batin yang konsisten.

Sekularisasi juga membawa pengaruh pada imajinasi sosial gereja. Gereja dapat tergoda untuk mengukur keberhasilan dengan parameter

dunia: besar-kecilnya gedung, jumlah peserta, kualitas penampilan, atau popularitas pemimpin. Semua itu tidak salah pada dirinya, tetapi menjadi berbahaya bila menggantikan tolok ukur alkitabiah tentang kesetiaan, kekudusan, kasih, kebenaran, dan pertumbuhan murid. Ketika gereja mulai mengadopsi logika performa tanpa kedalaman rohani, gereja mungkin tampak hidup dari luar, namun miskin dari dalam.

Ada pula dimensi generasional. Generasi muda tumbuh dalam ekosistem digital yang membentuk cara berpikir, belajar, dan berelasi. Mereka akrab dengan informasi singkat, visual cepat, dan budaya perbandingan sosial. Di satu sisi, generasi ini punya akses besar kepada pengetahuan. Di sisi lain, mereka juga terpapar relativisme, hiper-individualisme, dan krisis makna. Banyak anak muda tidak menolak Yesus secara frontal, tetapi sulit memahami mengapa mengikuti Kristus harus menjadi pusat hidup mereka. Mereka hidup di tengah budaya yang mengatakan bahwa autentisitas berarti menentukan kebenaran sendiri, sedangkan Injil memanggil mereka untuk menemukan identitas sejati dalam Kristus.

Karena itu, sekularisasi bukan sekadar persoalan "dunia luar" yang mengancam gereja dari kejauhan. Sekularisasi sering masuk ke dalam gereja melalui pola pikir jemaat sendiri. Ia hadir dalam liturgi yang kehilangan daya transformasi, dalam pengajaran yang hanya informatif tetapi tidak membentuk, dalam pelayanan yang sibuk namun tidak menuntun pada pertobatan, serta dalam komunitas yang ramai tetapi tidak saling mengenal secara mendalam. Maka, menghadapi sekularisasi, gereja perlu bertanya dengan jujur: apakah kita sekadar mengumpulkan orang Kristen, atau sungguh-sungguh membentuk murid Kristus?

---

## **2. Dasar Teologis Pemuridan**

Pemuridan berakar pada inti Injil. Yesus tidak hanya memanggil orang untuk percaya kepada-Nya, tetapi juga untuk mengikuti-Nya. Panggilan "Ikutlah Aku" bukan ajakan sesaat, melainkan undangan memasuki relasi, proses, dan transformasi. Dalam Injil, menjadi murid berarti belajar dari Yesus, hidup bersama-Nya, meneladani karakter-Nya, menaati perintah-Nya, dan mengambil bagian dalam misi-Nya. Dengan demikian, pemuridan bukan tambahan dari kehidupan gereja; ia merupakan inti dari mandat Kristus.

Amanat Agung menegaskan hal ini. Gereja diperintahkan untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis mereka, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan Kristus. Perhatikan bahwa fokusnya bukan sekadar menghasilkan pengakuan iman awal, melainkan membentuk ketaatan yang berkelanjutan. Gereja gagal memahami Amanat Agung jika hanya berhenti pada evangelisasi tanpa pembentukan, atau pada pengajaran tanpa praksis. Murid yang sejati tidak hanya mengetahui ajaran Yesus, tetapi belajar hidup di bawah pemerintahan-Nya.

Secara teologis, pemuridan terkait erat dengan keselamatan. Keselamatan dalam Kristus memang adalah anugerah, bukan hasil usaha manusia. Namun anugerah yang sejati tidak membiarkan manusia tetap seperti semula. Anugerah membenarkan, tetapi juga menguduskan. Orang yang diselamatkan dipanggil untuk dibentuk menjadi serupa dengan Kristus. Karena itu, pemuridan adalah respons terhadap anugerah, bukan sarana membeli keselamatan. Gereja memuridkan bukan agar orang layak diterima Allah, melainkan karena di dalam Kristus mereka telah diterima dan kini dipanggil untuk bertumbuh dalam kedewasaan rohani.

Pemuridan juga didasarkan pada antropologi Kristen. Manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga hidup manusia memiliki tujuan yang melampaui konsumsi, hiburan, dan pencapaian duniawi.

Namun dosa telah merusak orientasi manusia. Hati menjadi melengkung ke dalam diri sendiri. Keinginan menjadi tidak tertata. Pikiran menjadi gelap. Relasi menjadi rusak. Dalam keadaan ini, pemuridan merupakan proses pemulihan orientasi hidup agar manusia kembali mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, akal budi, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri. Dengan kata lain, pemuridan adalah pemulihan gambar Allah yang rusak oleh dosa melalui karya Kristus dan pimpinan Roh Kudus.

Peran Roh Kudus sangat penting dalam pemuridan. Gereja tidak memuridkan semata-mata melalui teknik pembelajaran, sistem kelompok kecil, atau program kelas katekisasi. Semua sarana itu penting, tetapi pemuridan yang sejati terjadi ketika Roh Kudus bekerja melalui firman, komunitas, disiplin rohani, penderitaan, pelayanan, dan pengalaman hidup untuk membentuk manusia baru. Tanpa Roh Kudus, pemuridan berubah menjadi moralitas kosong atau aktivisme gerejawi. Dengan Roh Kudus, pemuridan menjadi proses transformasi yang hidup.

Pemuridan juga bersifat gerejawi. Murid Kristus tidak dibentuk dalam isolasi. Perjanjian Baru menggambarkan gereja sebagai tubuh, keluarga, dan umat perjanjian. Ini berarti pertumbuhan rohani terjadi dalam relasi. Seseorang belajar mengampuni karena hidup bersama orang lain. Seseorang belajar rendah hati karena dikoreksi. Seseorang belajar melayani karena melihat teladan. Seseorang belajar setia karena ditopang komunitas. Maka gereja yang ingin memuridkan tidak dapat hanya menyediakan mimbar; ia harus membangun persekutuan yang memungkinkan proses pembentukan karakter.

Pemuridan juga bersifat misional. Murid yang sejati pada akhirnya diutus. Ia tidak berhenti pada pertumbuhan pribadi, tetapi dipanggil menjadi saksi. Orang yang telah bertemu Kristus dipanggil membawa kasih, kebenaran, pengharapan, dan keadilan Kristus ke dalam dunia. Dengan demikian, pemuridan tidak hanya mengubah "kehidupan gerejawi"



seseorang, tetapi seluruh keberadaannya di dunia: cara bekerja, cara memimpin, cara menggunakan uang, cara mendidik anak, cara hadir di ruang publik, dan cara merespons penderitaan sosial.

Atas dasar itu, pemuridan harus dipahami secara holistik. Ia menyentuh dimensi kognitif, afektif, moral, spiritual, sosial, dan misional. Murid belajar berpikir menurut firman, merasakan menurut hati Allah, memilih menurut kehendak Tuhan, hidup dalam kebiasaan rohani, mengasihi dalam komunitas, dan bersaksi dalam dunia. Gereja yang hanya menekankan satu aspek, misalnya pengetahuan doktrinal tanpa perubahan hidup, atau semangat pelayanan tanpa akar teologis, akan menghasilkan murid yang timpang. Di tengah sekularisasi, gereja justru membutuhkan pemuridan yang utuh.

---

### **3. Sekularisasi sebagai Tantangan Nyata bagi Pemuridan**

Sekularisasi menjadi tantangan bagi pemuridan karena ia tidak hanya menyerang isi iman, tetapi juga merombak kebiasaan dan orientasi hidup. Pemuridan membutuhkan perhatian, kesetiaan, komitmen, proses, dan disiplin. Sekularisasi bekerja ke arah sebaliknya: menormalkan keterpecahan perhatian, mengagungkan spontanitas tanpa komitmen, dan membentuk identitas yang cair. Akibatnya, banyak jemaat merasa sulit menjalani pemuridan bukan karena tidak ingin bertumbuh, melainkan karena seluruh lingkungan hidup mereka mendorong mereka ke arah yang lain.

Tantangan pertama adalah individualisme. Budaya modern mendorong setiap orang menjadi pusat bagi dirinya sendiri. Otonomi dipandang sebagai nilai tertinggi. Dalam konteks ini, orang mudah menolak bentuk pembinaan yang menuntut akuntabilitas. Mereka ingin memilih sendiri apa yang cocok bagi mereka, termasuk dalam kehidupan rohani.

Akibatnya, pemuridan dipersepsi sebagai intervensi terhadap kebebasan personal, padahal dalam iman Kristen, kebebasan justru ditemukan dalam ketaatan kepada Kristus. Gereja yang berhadapan dengan individualisme perlu menjelaskan bahwa komunitas, koreksi, dan ketaatan bukan ancaman bagi kebebasan, melainkan jalan menuju kebebasan yang sejati.

Tantangan kedua adalah konsumerisme. Budaya konsumsi membentuk manusia untuk selalu bertanya apa manfaat langsung bagi dirinya. Logika ini menyusup ke gereja ketika jemaat datang sebagai pelanggan rohani. Mereka menilai ibadah dari seberapa menghibur, seberapa nyaman, atau seberapa sesuai dengan selera pribadi. Dalam kerangka ini, pemuridan menjadi sulit karena menjadi murid menuntut penyangkalan diri, bukan pemuasan diri. Gereja perlu menolong jemaat menyadari bahwa iman Kristen bukan produk yang dikonsumsi, melainkan jalan hidup yang dihidupi.

Tantangan ketiga adalah relativisme moral dan kebenaran. Banyak orang masa kini menganggap kebenaran bersifat subjektif. Yang penting adalah kejujuran terhadap diri sendiri, bukan kesesuaian dengan kehendak Allah. Sikap ini menyebabkan ajaran Alkitab tentang kekudusan, pernikahan, integritas, pengampunan, dan kesetiaan dipandang sebagai salah satu opsi, bukan norma yang mengikat. Dalam situasi ini, pemuridan harus mencakup pembentukan worldview Kristen, yaitu cara memandang realitas menurut firman Tuhan. Tanpa fondasi worldview, jemaat akan mudah terombang-ambing oleh arus budaya.

Tantangan keempat adalah digitalisasi perhatian. Media sosial, konten singkat, dan banjir informasi telah mengubah cara manusia fokus. Banyak orang sulit membaca panjang, sulit berdiam diri, dan sulit merenung. Padahal pemuridan membutuhkan kedalaman. Firman Tuhan perlu direnungkan. Doa memerlukan keheningan. Pertobatan menuntut refleksi diri. Komunitas membutuhkan kehadiran yang utuh. Jika

perhatian manusia selalu terfragmentasi, maka kehidupan rohani menjadi permukaan. Gereja perlu menolong jemaat memulihkan disiplin perhatian sebagai bagian dari pemuridan.

Tantangan kelima adalah pragmatisme. Budaya modern menghargai apa yang efisien dan langsung terasa hasilnya. Hal ini dapat membuat jemaat menganggap pertumbuhan rohani sebagai sesuatu yang harus cepat, instan, dan terukur secara kasat mata. Padahal pembentukan karakter tidak terjadi seketika. Kesabaran, kerendahan hati, kasih, dan ketekunan biasanya dibentuk melalui proses panjang. Gereja yang tunduk pada pragmatisme akan tergoda mencari metode cepat, tetapi melupakan pentingnya ketekunan dalam proses pembinaan. Pemuridan yang sehat harus menerima kenyataan bahwa transformasi sejati sering bersifat lambat namun mendalam.

Tantangan keenam adalah pemisahan antara iman dan pekerjaan. Banyak jemaat memandang gereja sebagai ruang rohani, sedangkan kantor, pasar, kampus, atau ruang publik sebagai ruang netral. Akibatnya, iman tidak masuk ke dalam etos kerja, pengambilan keputusan, dan relasi profesional. Sekularisasi menguatkan pemisahan ini. Gereja perlu mengajarkan bahwa Kristus adalah Tuhan atas seluruh hidup. Menjadi murid berarti mengikuti Kristus bukan hanya pada hari Minggu, tetapi juga dalam rapat, transaksi bisnis, penggunaan teknologi, pendidikan anak, dan tanggung jawab kewargaan.

Tantangan ketujuh adalah krisis makna. Di tengah kelimpahan pilihan, banyak orang justru kehilangan orientasi. Mereka berprestasi tetapi kosong, terkoneksi tetapi kesepian, religius tetapi tidak mengalami kedekatan dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pemuridan harus mampu menunjukkan bahwa Injil bukan sekadar paket kepercayaan, melainkan jawaban atas kerinduan terdalam manusia akan makna, identitas, pengharapan, dan tujuan. Gereja yang gagal menyentuh dimensi makna

akan sulit menjangkau generasi yang hidup di tengah kecemasan eksistensial.

---

#### **4. Ciri-ciri Jemaat yang Terpengaruh Sekularisasi**

Agar gereja mampu memuridkan secara tepat, gereja harus peka membaca gejala sekularisasi di dalam tubuh jemaat. Banyak gereja gagal karena mereka menganggap semua jemaat yang hadir otomatis sedang bertumbuh, padahal kehadiran tidak selalu sama dengan kedewasaan. Ada beberapa ciri yang patut diwaspadai.

Pertama, jemaat aktif tetapi tidak berubah. Mereka mengikuti ibadah, persekutuan, bahkan pelayanan, tetapi pola pikir, cara bicara, penggunaan uang, pengelolaan emosi, dan kualitas relasi tidak menunjukkan pembaruan. Mereka dapat terlibat secara institusional tanpa mengalami transformasi batin. Dalam keadaan ini, aktivitas gerejawi berfungsi seperti kulit luar yang menutupi kekosongan pembentukan rohani.

Kedua, jemaat selektif terhadap firman. Mereka menerima bagian firman yang menyenangkan, tetapi menolak bagian yang menegur. Mereka senang mendengar tentang berkat, tetapi enggan mendengar tentang pertobatan, kekudusan, atau pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas firman telah digeser oleh selera pribadi. Firman tidak lagi membentuk hidup; hiduplah yang menentukan bagian mana dari firman yang dianggap relevan.

Ketiga, jemaat mudah larut dalam budaya perbandingan sosial. Ini terlihat terutama dalam era digital. Nilai diri diukur dari pencapaian, penampilan, status, dan pengakuan publik. Akibatnya, banyak orang percaya hidup dalam kecemasan dan iri hati, sekalipun secara lahiriah

mereka tampak baik-baik saja. Dalam konteks seperti ini, pemuridan perlu menegaskan identitas baru dalam Kristus.

Keempat, jemaat kehilangan daya tahan spiritual. Sedikit tekanan, sedikit konflik, atau sedikit kekecewaan sudah cukup membuat mereka menjauh dari persekutuan. Mereka tidak memiliki akar rohani yang kuat. Ini menandakan bahwa kehidupan iman mereka dibangun di atas emosi sesaat, bukan kedalaman relasi dengan Kristus.

Kelima, jemaat cenderung memisahkan moralitas dari penyembahan. Mereka dapat bernyanyi dengan khusyuk, tetapi tetap hidup dalam ketidakjujuran, kebencian, pornografi, manipulasi, atau ketidakadilan. Ini menunjukkan bahwa penyembahan belum menyentuh seluruh hidup. Pemuridan harus menghubungkan altar gereja dengan altar kehidupan sehari-hari.

---

## **5. Prinsip-prinsip Dasar Pemuridan di Tengah Sekularisasi**

Menghadapi sekularisasi, gereja membutuhkan prinsip pemuridan yang kokoh. Pertama, pemuridan harus berpusat pada Kristus, bukan pada sekadar tradisi gereja. Tujuan akhirnya bukan menjadikan orang setia kepada suatu gaya ibadah tertentu, tokoh tertentu, atau budaya gerejawi tertentu, melainkan setia kepada Kristus. Dalam zaman yang penuh perubahan, bentuk pelayanan dapat disesuaikan, tetapi pusatnya tidak boleh bergeser.

Kedua, pemuridan harus menggabungkan kebenaran dan kasih. Gereja tidak boleh menyerah pada relativisme demi diterima, tetapi juga tidak boleh menyampaikan kebenaran dengan cara yang keras dan tidak berbelas kasih. Sekularisasi sering membuat orang sensitif terhadap klaim kebenaran. Karena itu, gereja perlu menyatakan kebenaran dengan kerendahan hati, kesabaran, dan keteladanan hidup.

Ketiga, pemuridan harus bersifat relasional, bukan sekadar programatik. Kelas-kelas pembinaan penting, tetapi perubahan yang mendalam sering terjadi dalam relasi yang konsisten: mentor dengan mentee, pemimpin kelompok kecil dengan anggota, orang tua dengan anak, sesama jemaat yang saling menegur dan menguatkan. Gereja yang hanya mengandalkan program tanpa relasi akan menghasilkan partisipan, bukan murid.

Keempat, pemuridan harus menyentuh seluruh hidup. Di tengah sekularisasi, sangat penting bahwa gereja tidak membatasi iman pada wilayah religius. Jemaat perlu dibimbing untuk memahami panggilan Kristus dalam keluarga, pekerjaan, ekonomi, politik, pendidikan, budaya digital, dan pelayanan sosial. Pemuridan yang tidak menyinggung dunia nyata akan kalah oleh narasi dunia.

Kelima, pemuridan harus membentuk kebiasaan rohani. Sekularisasi bertumbuh melalui kebiasaan-kebiasaan kecil: terus sibuk, terus terganggu, terus membandingkan diri, terus mengejar kenyamanan. Karena itu, pemuridan perlu menumbuhkan habitus rohani yang baru: doa, pembacaan firman, sabat, pelayanan, kemurahan hati, pengakuan dosa, dan keheningan. Karakter dibentuk bukan hanya oleh ide, tetapi oleh kebiasaan.

Keenam, pemuridan harus menghasilkan misi. Murid yang sejati tidak berhenti pada dirinya sendiri. Gereja perlu mengajarkan bahwa setiap orang percaya dipanggil menjadi saksi di dunia. Ini penting karena sekularisasi cenderung membuat gereja defensif dan tertutup. Sebaliknya, pemuridan yang sehat justru mengutus jemaat hadir sebagai garam dan terang.

---

## **6. Strategi Praktis Memuridkan Jemaat**

## **6.1 Memulihkan Sentralitas Firman Tuhan**

Langkah pertama adalah memulihkan sentralitas firman. Di tengah budaya yang bising, firman Tuhan harus kembali menjadi suara utama yang membentuk imajinasi jemaat. Ini berarti khotbah perlu lebih dari sekadar motivasi; ia harus menafsirkan hidup dari perspektif Allah. Pengajaran Alkitab perlu menolong jemaat menghubungkan teks dengan realitas: pekerjaan, keluarga, teknologi, krisis moral, dan tekanan budaya.

Sebagai contoh, sebuah gereja dapat mengembangkan seri pengajaran tentang "mengikuti Kristus di dunia kerja", "iman dan penggunaan uang", atau "hidup kudus di era digital". Seri seperti ini menolong jemaat melihat bahwa firman Tuhan relevan bagi pergumulan nyata. Bukan dengan menurunkan standar Alkitab, melainkan dengan menunjukkan bagaimana kebenaran Allah berbicara secara konkret terhadap kehidupan modern.

## **6.2 Membangun Komunitas Kecil yang Membentuk**

Sekularisasi sering membuat orang kesepian sekalipun mereka berada di tengah keramaian. Karena itu, kelompok kecil atau komunitas sel menjadi sangat penting. Namun kelompok kecil harus lebih dari sekadar forum berbagi ringan. Ia perlu menjadi ruang di mana firman dipelajari, dosa diakui, pergumulan dibawa, pertanyaan dijawab, dan pertumbuhan dipantau.

Bayangkan seorang profesional muda yang tampak sukses tetapi diam-diam terjebak dalam kecanduan digital dan kelelahan kerja. Di ibadah besar, pergumulan ini mungkin tidak terlihat. Namun dalam kelompok kecil yang aman dan sehat, ia dapat mulai jujur, menerima doa, memperoleh pendampingan, dan belajar membangun ritme hidup yang baru. Di sinilah pemuridan menjadi nyata: bukan hanya mendengar ajaran, tetapi mengalami pembentukan dalam relasi.

### **6.3 Menumbuhkan Mentor Rohani**

Tidak semua pertumbuhan rohani dapat ditangani oleh khotbah umum. Banyak jemaat memerlukan pendampingan personal. Karena itu, gereja perlu melatih mentor rohani: orang-orang dewasa iman yang dapat mendampingi jemaat lain secara teratur. Mentor bukan pengontrol hidup, melainkan teman seperjalanan yang menolong orang lain melihat karya Allah, menghadapi dosa, dan bertumbuh dalam ketaatan.

Dalam budaya sekuler yang mengagungkan kemandirian, relasi mentoring menjadi kesaksian bahwa pertumbuhan memerlukan kerendahan hati untuk belajar dari orang lain. Seorang ayah muda, misalnya, dapat sangat dibantu oleh mentor yang lebih senior dalam belajar memimpin keluarga secara rohani. Seorang mahasiswa dapat dibantu memahami panggilan hidupnya di tengah tekanan budaya kampus. Seorang pemimpin pelayanan dapat dibimbing agar tidak jatuh pada aktivisme tanpa keintiman dengan Tuhan.

### **6.4 Mengintegrasikan Pemuridan dengan Keluarga**

Sekularisasi sering masuk melalui rumah. Anak-anak dan remaja belajar nilai bukan hanya dari gereja, tetapi terutama dari kebiasaan keluarga. Jika orang tua menyerahkan seluruh pembinaan rohani kepada gereja, maka pemuridan akan kehilangan fondasi harian. Karena itu, gereja perlu memuridkan keluarga, bukan hanya individu.

Gereja dapat menolong orang tua belajar berdoa bersama anak, membaca Alkitab bersama, berdialog tentang isu moral, dan mencontohkan kehidupan yang selaras dengan firman. Dalam banyak kasus, anak-anak lebih dibentuk oleh apa yang mereka lihat ketimbang apa yang mereka dengar. Orang tua yang rajin ke gereja tetapi penuh kemarahan, ketidakjujuran, atau materialisme akan mengirim pesan yang membingungkan. Sebaliknya, orang tua yang tidak sempurna tetapi



rendah hati, mau meminta maaf, dan setia membangun altar keluarga memberi kesaksian yang kuat.

### **6.5 Memuridkan Generasi Muda secara Kontekstual**

Generasi muda tidak cukup hanya diberi larangan. Mereka perlu diajak memahami mengapa mengikut Kristus masuk akal, indah, dan bermakna. Gereja perlu membangun pemuridan apologetis dan dialogis. Anak muda harus diberi ruang untuk bertanya tentang sains, seksualitas, identitas, penderitaan, media sosial, keadilan, dan masa depan. Jika gereja tidak menyediakan ruang aman untuk pertanyaan, dunia akan menyediakan jawaban alternatif.

Contoh naratif dapat membantu. Seorang mahasiswa yang mulai mempertanyakan iman karena tekanan intelektual di kampus tidak selalu membutuhkan jawaban instan. Ia membutuhkan komunitas yang sabar, pemimpin yang mendengar, dan bimbingan yang memperlihatkan bahwa iman Kristen tidak anti-akal budi. Demikian pula seorang remaja yang tertekan oleh budaya pencitraan digital membutuhkan lebih dari ayat hafalan; ia membutuhkan pemuridan yang menolongnya melihat bahwa identitasnya aman dalam kasih Kristus, bukan dalam jumlah pengikut atau penilaian teman sebaya.

### **6.6 Mengajarkan Disiplin Rohani sebagai Perlawanan terhadap Sekularisasi**

Disiplin rohani bukan legalisme. Ia adalah cara membuka hidup bagi karya Allah. Di tengah sekularisasi, disiplin rohani justru menjadi bentuk perlawanan yang sangat penting. Doa melawan ilusi kemandirian. Sabat melawan budaya produktivitas tanpa batas. Keheningan melawan kebisingan. Pembacaan firman melawan kebingungan narasi dunia. Puasa melawan dominasi keinginan. Kemurahan hati melawan konsumerisme.

Gereja perlu mengajarkan disiplin rohani secara praktis. Misalnya, bukan hanya berkata "berdoalah", tetapi menolong jemaat membangun ritme doa pagi dan malam. Bukan hanya berkata "bacalah Alkitab", tetapi menyediakan panduan pembacaan yang realistis. Bukan hanya berkata "jangan terlalu sibuk", tetapi mengajarkan teologi sabbat dan pentingnya berhenti. Dalam dunia yang serba cepat, disiplin rohani menjadi cara membentuk ulang jiwa.

### **6.7 Menghubungkan Iman dengan Dunia Kerja dan Ruang Publik**

Pemuridan akan lemah jika jemaat merasa bahwa iman hanya relevan di gereja. Karena itu, gereja perlu mengembangkan teologi panggilan. Seorang guru, dokter, pegawai negeri, pengusaha, petani, dosen, atau mahasiswa perlu melihat pekerjaannya sebagai tempat mengikut Kristus. Integritas, keadilan, pelayanan, dan keunggulan bukan sekadar nilai profesional, tetapi juga buah pemuridan.

Misalnya, seorang pengusaha Kristen yang dibimbing dengan baik akan belajar bahwa memuridkan diri di dalam Kristus memengaruhi cara ia memperlakukan pekerja, mengelola keuntungan, membayar pajak, dan menghadapi godaan korupsi. Seorang pejabat publik yang sungguh dimuridkan akan melihat jabatan bukan sebagai alat mengeruk kuasa, melainkan amanat untuk melayani. Seorang dosen yang hidup sebagai murid Kristus akan mengajar bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun integritas intelektual dan tanggung jawab moral.

### **6.8 Menjadikan Liturgi sebagai Ruang Pembentukan**

Liturgi bukan sekadar urutan acara. Ia membentuk jiwa. Dalam ibadah, jemaat diajar mengingat siapa Allah, siapa diri mereka, dan bagaimana harus hidup. Karena itu, ibadah perlu dirancang bukan hanya untuk menarik perhatian, tetapi untuk membentuk. Pengakuan dosa, pembacaan firman, doa syafaat, nyanyian yang kaya teologi, perjamuan

kudus, dan pengutusan pada akhir ibadah semuanya dapat menjadi sarana pemuridan.

Jika liturgi hanya mengejar emosi sesaat, jemaat mungkin terhibur tetapi tidak dibentuk. Sebaliknya, ketika liturgi disusun dengan kesadaran formasional, jemaat belajar ritme Injil: datang kepada Allah, dihadapkan pada kekudusan-Nya, mengakui dosa, menerima anugerah, mendengar firman, dibentuk dalam komunitas, lalu diutus ke dunia.

### **6.9 Memanfaatkan Teknologi tanpa Diperbudak Olehnya**

Sekularisasi modern sangat terkait dengan teknologi digital, tetapi teknologi juga dapat dipakai untuk pemuridan. Gereja dapat menyediakan materi renungan harian, kelas daring, komunitas belajar, dan pendampingan lewat media digital. Namun harus diingat, teknologi adalah alat, bukan pengganti komunitas inkarnasional. Pemuridan tetap membutuhkan kehadiran nyata, teladan hidup, dan relasi yang berakar.

Gereja yang bijak akan memakai teknologi secara strategis namun kritis. Misalnya, membagikan panduan pembacaan Alkitab mingguan, menyediakan podcast pengajaran, atau membuat forum diskusi iman dan isu kontemporer. Namun bersamaan dengan itu, gereja juga perlu mengajarkan literasi digital rohani: bagaimana menggunakan media sosial secara kudus, bagaimana mengelola waktu layar, dan bagaimana menjaga hati di tengah banjir konten.

---

## **7. Pemuridan sebagai Pembentukan Karakter, Bukan Hanya Pengetahuan**

Salah satu kesalahan umum gereja adalah menyamakan pemuridan dengan transfer informasi. Jemaat dianggap sudah dimuridkan jika telah mengikuti kelas doktrin, seminar, atau katekisasi. Semua itu penting, tetapi belum cukup. Pengetahuan teologis yang tidak menjelma menjadi

karakter justru dapat melahirkan kesombongan rohani. Di tengah sekularisasi, gereja membutuhkan murid yang bukan hanya cerdas, tetapi juga rendah hati, setia, murni, dan berbelas kasih.

Karakter dibentuk melalui kombinasi firman, relasi, kebiasaan, penderitaan, dan pelayanan. Seseorang belajar sabar bukan hanya dengan mendengar khotbah tentang kesabaran, tetapi dengan menjalani proses menahan diri, menghadapi orang sulit, dan dibimbing untuk merespons dengan kasih. Seseorang belajar rendah hati bukan hanya dengan memahami definisinya, tetapi dengan mengalami koreksi dan belajar menerima keterbatasan diri. Karena itu, gereja harus menyediakan konteks pembentukan karakter, bukan hanya penyampaian materi.

Pemuridan karakter juga berarti gereja berani berbicara tentang dosa secara jujur. Sekularisasi cenderung menormalkan dosa dengan bahasa yang lebih halus: kelemahan, pilihan pribadi, kebutuhan emosional, atau gaya hidup. Gereja perlu membedakan antara menerima orang dengan mengabsahkan dosa. Pemuridan yang sejati penuh kasih, tetapi juga jelas tentang panggilan pertobatan. Ini bukan untuk memermalukan, melainkan memulihkan.

---

## **8. Peran Kepemimpinan Gereja dalam Pemuridan**

Pemuridan jemaat sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan. Gembala, penatua, pengajar, dan pemimpin pelayanan harus terlebih dahulu hidup sebagai murid. Gereja sulit memuridkan jika para pemimpinnya lebih sibuk mengelola organisasi daripada menjaga kehidupan batin. Jemaat akan meniru bukan hanya ajaran pemimpin, tetapi juga gaya hidupnya.

Pemimpin gereja di tengah sekularisasi perlu memiliki beberapa kualitas. Pertama, kedalaman rohani. Mereka harus akrab dengan firman dan doa, bukan hanya mahir berbicara. Kedua, ketajaman budaya. Mereka perlu memahami tantangan zaman agar mampu menggembalakan secara relevan. Ketiga, keberanian moral. Mereka harus sanggup menyatakan kebenaran meski tidak selalu populer. Keempat, kerendahan hati relasional. Mereka perlu hadir sebagai pembimbing, bukan sekadar administrator. Kelima, komitmen regenerasi. Mereka harus melatih orang lain untuk memuridkan, bukan memusatkan semuanya pada diri sendiri.

Sebuah gereja dapat memiliki program pemuridan yang indah di atas kertas, tetapi jika kepemimpinan hidup dalam ambisi, kompetisi, atau kelelahan tanpa integritas, maka jemaat akan menangkap pesan yang kontradiktif. Sebaliknya, pemimpin yang jujur, doaful, dan konsisten memberi kesaksian kuat bahwa kehidupan dalam Kristus memang mungkin dijalani.

---

## **9. Kasus Naratif: Jemaat Urban di Tengah Sekularisasi**

Bayangkan sebuah gereja di kota besar. Jemaatnya terdiri dari profesional muda, keluarga muda, mahasiswa, dan pensiunan. Ibadah Minggu ramai. Musik baik. Khotbah komunikatif. Namun para pemimpin mulai menyadari ada masalah. Banyak jemaat hadir, tetapi sedikit yang sungguh bertumbuh. Kaum muda pindah-pindah gereja mencari suasana yang lebih cocok. Keluarga muda kelelahan karena ritme kerja. Banyak yang mengaku sulit berdoa dan membaca Alkitab. Sebagian besar aktif di media sosial tetapi pasif dalam relasi mendalam. Ketika menghadapi krisis hidup, mereka mudah goyah.

Lalu gereja itu mengubah orientasinya. Mereka tidak menghentikan ibadah besar, tetapi mulai menata ulang seluruh kehidupan gereja

berdasarkan pemuridan. Khotbah diarahkan untuk menafsirkan hidup modern dalam terang Injil. Kelompok kecil diperkuat dan para pemimpinnya dilatih bukan hanya memimpin diskusi, tetapi menggembalakan. Mentor rohani dibentuk bagi remaja, mahasiswa, pasangan muda, dan pekerja profesional. Gereja juga membuat kurikulum singkat tentang disiplin rohani, penggunaan teknologi, panggilan kerja, dan pembentukan keluarga.

Dalam dua atau tiga tahun, perubahan mungkin tidak langsung spektakuler. Jumlah peserta tidak melonjak tajam. Namun kualitas jemaat berubah. Orang mulai berani jujur tentang pergumulannya. Ada yang meninggalkan kebiasaan dosa tersembunyi. Ada keluarga yang mulai membangun doa bersama. Ada profesional yang mengambil keputusan etis yang mahal tetapi benar. Ada anak muda yang kembali menemukan alasan mengikut Kristus. Ada pemimpin pelayanan yang belajar melayani dari keintiman, bukan sekadar performa. Inilah buah pemuridan yang lambat namun nyata. Gereja seperti ini sedang membangun ketahanan rohani melawan sekularisasi.

---

## **10. Pemuridan dan Kesaksian Gereja bagi Dunia**

Gereja yang sungguh memuridkan tidak hanya menguatkan diri ke dalam, tetapi juga memberi kesaksian keluar. Di tengah sekularisasi, dunia sering mencurigai gereja sebagai lembaga yang ketinggalan zaman, menghakimi, atau tidak relevan. Namun ketika gereja menghasilkan murid-murid yang rendah hati, penuh kasih, jujur, adil, dan teguh, dunia akan melihat sesuatu yang berbeda.

Pemuridan membentuk warga Kerajaan Allah yang hadir di tengah masyarakat. Mereka tidak larut dalam arus, tetapi juga tidak menarik diri. Mereka mengasihi tetangga, bekerja dengan integritas,

memperjuangkan keadilan, menghibur yang menderita, dan merawat ciptaan. Mereka bukan orang-orang sempurna, tetapi kehidupan mereka memberi tanda bahwa Kristus sungguh hidup dan memerintah.

Di sinilah pemuridan menjadi jawaban strategis terhadap sekularisasi. Gereja tidak melawan sekularisasi hanya dengan mengeluh tentang dunia yang makin buruk, tetapi dengan membentuk manusia baru. Dunia mungkin terus berubah, tetapi murid Kristus yang dewasa akan tetap mampu hidup setia, cerdas, dan penuh kasih. Gereja yang memuridkan sedang mempersiapkan umat untuk hidup sebagai minoritas kreatif yang memancarkan terang Injil.

---

## **11. Beberapa Langkah Implementatif bagi Gereja Lokal**

Agar pembahasan ini tidak berhenti pada tataran ideal, gereja lokal dapat memulai dari langkah-langkah sederhana namun strategis.

Pertama, lakukan evaluasi jujur terhadap kehidupan gereja. Apakah ukuran keberhasilan selama ini terlalu menekankan jumlah dan acara? Apakah jemaat sungguh dibentuk? Evaluasi ini perlu melibatkan pemimpin inti.

Kedua, rumuskan definisi pemuridan yang jelas. Gereja perlu sepakat: seperti apa murid Kristus yang ingin dibentuk? Misalnya, murid yang mengasihi Tuhan, hidup dalam firman, terlibat dalam komunitas, melayani dengan karunia, bersaksi di dunia, dan memuridkan orang lain.

Ketiga, petakan jalur pembentukan. Jemaat baru, remaja, dewasa muda, pasangan, lansia, dan pemimpin memerlukan bentuk pendampingan yang berbeda. Pemuridan perlu dirancang sebagai proses, bukan sekadar kegiatan insidental.

Keempat, latih para pemimpin lapis kedua. Pemuridan tidak bisa bergantung pada satu atau dua figur utama. Gereja perlu memperbanyak orang yang dapat mengajar, mendengar, membimbing, dan meneladani.

Kelima, bangun budaya akuntabilitas yang penuh kasih. Jemaat perlu merasakan bahwa gereja adalah tempat aman untuk bertumbuh, bukan panggung untuk berpura-pura.

Keenam, doakan kebangunan rohani yang berakar dalam kedewasaan. Pemuridan bukan semata hasil strategi, tetapi karya Allah. Karena itu, gereja harus mengerjakannya dengan ketekunan dan doa.

---

## **Penutup**

Memuridkan jemaat di tengah tantangan sekularisasi adalah panggilan yang tidak dapat ditunda. Sekularisasi bukan sekadar ancaman luar, melainkan arus budaya yang dapat merembes ke dalam hati orang percaya dan kehidupan gereja. Ia membuat iman menjadi dangkal, privat, opsional, dan tidak berdampak pada seluruh hidup. Karena itu, gereja tidak cukup sekadar mempertahankan aktivitas keagamaan. Gereja harus kembali kepada mandat utamanya: menjadikan manusia murid Kristus.

Pemuridan yang dibutuhkan pada zaman ini adalah pemuridan yang berakar pada Injil, ditopang oleh Roh Kudus, dibangun dalam komunitas, dan menyentuh seluruh dimensi hidup. Ia harus memulihkan sentralitas firman, membangun relasi yang membentuk, menumbuhkan disiplin rohani, memuridkan keluarga, menjangkau generasi muda, mengintegrasikan iman dengan kerja dan dunia publik, serta menjadikan ibadah sebagai ruang formasi. Pemuridan seperti ini tidak selalu



spektakuler, tetapi ia menghasilkan kedalaman, ketahanan, dan kesetiaan.

Di tengah dunia yang semakin sekuler, gereja yang memuridkan akan menjadi komunitas alternatif. Ketika dunia mengajarkan manusia untuk hidup bagi diri sendiri, gereja mengajarkan hidup bagi Kristus. Ketika dunia memecah perhatian dan identitas manusia, gereja menuntun orang kembali kepada pusat yang sejati. Ketika dunia menawarkan kenyamanan tanpa kebenaran, gereja menghadirkan kasih yang berpadu dengan kekudusan. Ketika dunia membentuk konsumen, gereja membentuk murid. Dan ketika dunia mempromosikan citra, gereja membentuk karakter.

Pada akhirnya, pertanyaan terpenting bagi gereja bukanlah apakah sekularisasi dapat dihentikan sepenuhnya, melainkan apakah gereja akan tetap setia membentuk murid di tengah arus itu. Sejarah gereja menunjukkan bahwa umat Tuhan sering justru bertumbuh paling mendalam ketika mereka hidup di tengah tekanan budaya. Asalkan gereja tidak kehilangan pusatnya, Kristus tetap memanggil, membentuk, dan mengutus murid-murid-Nya. Oleh sebab itu, tugas gereja hari ini bukan pertama-tama menjadi lebih trendi, lebih kompetitif, atau lebih menarik secara lahiriah, tetapi menjadi lebih setia dalam memuridkan.

Jemaat yang dimuridkan dengan baik akan menjadi umat yang tidak mudah hanyut. Mereka mungkin hidup di kota modern, memakai teknologi canggih, bekerja di dunia yang kompleks, dan menghadapi tekanan budaya yang kuat, tetapi hati mereka berakar pada Kristus. Mereka tahu kepada siapa mereka percaya. Mereka belajar membedakan suara zaman dari suara Gembala Agung. Mereka tidak sempurna, tetapi terus dibentuk. Mereka jatuh, tetapi bangkit kembali dalam anugerah. Mereka hidup bukan untuk sekadar bertahan, melainkan untuk memuliakan Tuhan di tengah zaman mereka.

Karena itu, memuridkan jemaat di tengah tantangan sekularisasi bukan sekadar salah satu agenda gereja; itulah jalan gereja menjaga kesetiaannya kepada Kristus. Gereja yang memuridkan sedang menanam masa depan. Ia sedang membentuk anak-anak, remaja, orang tua, pemimpin, pekerja, dan warga masyarakat yang hidup di bawah ketuhanan Yesus. Di tengah dunia yang kehilangan arah, murid-murid seperti inilah yang akan menjadi tanda pengharapan. Mereka menjadi saksi bahwa Kristus bukan sekadar relevan bagi masa lalu, tetapi Tuhan yang hidup bagi masa kini dan masa depan.

Bila gereja berani kembali kepada pemuridan yang sejati, maka sekularisasi tidak harus menjadi akhir dari kesaksian Kristen. Sebaliknya, ia dapat menjadi konteks di mana kemurnian, kedalaman, dan kekuatan Injil justru tampak lebih terang. Dan di situlah gereja menemukan kembali panggilannya: bukan sekadar mengumpulkan massa, melainkan membentuk murid yang mengasihi Allah, hidup dalam kebenaran, melayani sesama, dan memuridkan lagi. Itulah gereja yang tetap setia di tengah zaman.

Berikut pelengkap untuk naskah “**Memuridkan Jemaat di Tengah Tantangan Sekularisasi**”.

## **1. Acuan ayat Alkitab**

### **A. Dasar panggilan pemuridan**

#### **Matius 28:19–20**

Amanat Agung menegaskan bahwa gereja dipanggil bukan sekadar mengumpulkan orang percaya, melainkan **menjadikan semua bangsa**

**murid**, membaptis, dan mengajar mereka melakukan segala sesuatu yang diperintahkan Kristus.

### **Lukas 9:23**

“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku.”

Ayat ini menegaskan bahwa pemuridan adalah jalan hidup yang menuntut komitmen, penyangkalan diri, dan kesetiaan.

### **Markus 8:34–35**

Mengikut Kristus berarti rela kehilangan hidup demi Kristus dan Injil. Ini sangat relevan di tengah sekularisasi yang cenderung menempatkan kenyamanan pribadi sebagai nilai tertinggi.

### **Yohanes 8:31–32**

“Jikalau kamu tetap dalam firman-Ku, kamu benar-benar adalah murid-Ku.”

Murid sejati ditandai oleh ketekunan dalam firman, bukan hanya oleh identitas formal sebagai anggota gereja.

## **B. Pemuridan sebagai proses pertumbuhan rohani**

### **Efesus 4:11–15**

Gereja diperlengkapi untuk membangun tubuh Kristus sampai mencapai kedewasaan penuh. Pemuridan bukan kegiatan sambilan, tetapi proses pembentukan menuju keserupaan dengan Kristus.

### **Kolose 1:28–29**

Paulus menyatakan bahwa ia memberitakan Kristus untuk “memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus.”

Ini menunjukkan tujuan pemuridan: kedewasaan rohani, bukan sekadar pengetahuan.

### **2 Timotius 3:16–17**

Seluruh Kitab Suci bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan,

memperbaiki kelakuan, dan mendidik orang dalam kebenaran. Firman adalah sarana pokok dalam pembentukan murid.

### **Roma 12:1–2**

Jangan menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu.

Ayat ini sangat penting untuk membaca tantangan sekularisasi, sebab sekularisasi bekerja melalui pola pikir duniawi.

## **C. Sekularisasi dan bahaya kasih kepada dunia**

### **1 Yohanes 2:15–17**

“Janganlah kamu mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya.”

Dunia di sini menunjuk pada sistem nilai yang melawan Allah, bukan ciptaan fisik semata.

### **Kolose 2:8**

Peringatan agar jangan ditawan oleh filsafat kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun manusia.

Dalam konteks kini, ayat ini relevan bagi berbagai ideologi modern yang menyingkirkan Tuhan.

### **2 Timotius 4:3–4**

Akan datang waktu orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mengumpulkan guru-guru menurut keinginannya.

Ini menggambarkan kondisi budaya yang lebih menyukai kenyamanan ketimbang kebenaran.

### **Yakobus 4:4**

Persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa gereja harus berhati-hati agar tidak larut ke dalam nilai-nilai sekuler yang anti-Kerajaan Allah.

## **D. Pemuridan dan pembentukan karakter**

### **Galatia 5:22–25**

Buah Roh menjadi indikator nyata dari pertumbuhan murid: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan seterusnya.

### **Filipi 2:5–8**

Jemaat dipanggil meneladani kerendahan hati Kristus.

Ini penting karena sekularisasi sering mempromosikan ego, citra diri, dan ambisi pribadi.

### **1 Timotius 4:7–8**

“Latihlah dirimu beribadah.”

Terdapat dimensi disiplin dalam kehidupan rohani; pemuridan membutuhkan latihan, bukan sekadar niat baik.

### **Mazmur 1:1–3**

Orang yang merenungkan Taurat Tuhan siang dan malam akan berbuah pada musimnya.

Ini menegaskan pentingnya firman sebagai dasar ketahanan rohani.

## **E. Pemuridan dalam komunitas jemaat**

### **Kisah Para Rasul 2:42–47**

Jemaat mula-mula bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa.

Ini adalah model komunitas pemuridan yang integral.

### **Ibrani 10:24–25**

Orang percaya dipanggil untuk saling memperhatikan dan saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik, serta tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah.

### **Amsal 27:17**

“Besi menajamkan besi, orang menajamkan sesamanya.”

Pemuridan tidak berlangsung dalam isolasi, tetapi dalam relasi dan akuntabilitas.

### **Efesus 4:25–32**

Jemaat dipanggil hidup dalam kejujuran, pengampunan, dan kasih. Ini menunjukkan bahwa komunitas gereja adalah ruang pembentukan karakter.

## **F. Pemuridan dalam keluarga dan generasi muda**

### **Ulangan 6:4–9**

Firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

Pemuridan dimulai dari rumah.

### **Amsal 22:6**

Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya.

Ayat ini sering dipakai untuk menegaskan tanggung jawab pembinaan generasi.

### **2 Timotius 1:5**

Iman Timotius bertumbuh melalui warisan rohani dalam keluarga, yaitu dari Lois dan Eunike.

Ini menunjukkan pentingnya teladan lintas generasi.

## **G. Pemuridan, misi, dan kesaksian di dunia**

### **Matius 5:13–16**

Murid dipanggil menjadi garam dan terang dunia.

Pemuridan tidak berhenti pada pembinaan internal, tetapi menghasilkan kesaksian publik.

### **1 Petrus 3:15–16**

Orang percaya harus siap memberi pertanggungjawaban atas pengharapan yang ada padanya, tetapi dengan lemah lembut dan hormat.

### **Kolose 3:17, 23**

Segala sesuatu harus dilakukan dalam nama Tuhan Yesus dan dengan

segenap hati seperti untuk Tuhan.

Ini menjadi dasar pemuridan dalam dunia kerja.

### **Yohanes 17:14–18**

Murid hidup di dalam dunia, tetapi bukan dari dunia.

Ini merupakan teks penting untuk memahami hidup Kristen di tengah masyarakat sekuler.

---

## **2. Kesimpulan**

Memuridkan jemaat di tengah tantangan sekularisasi merupakan salah satu tugas paling penting bagi gereja masa kini. Sekularisasi tidak selalu hadir dalam bentuk penolakan terbuka terhadap Tuhan, tetapi sering bekerja secara lebih halus: iman dipinggirkan, kebenaran direlatifkan, ibadah dipersempit menjadi rutinitas, dan kehidupan sehari-hari dijalani tanpa kesadaran akan ketuhanan Kristus. Dalam situasi seperti ini, gereja tidak cukup hanya mempertahankan kegiatan, struktur, atau keramaian ibadah. Gereja harus kembali kepada inti panggilannya, yaitu menjadikan orang percaya sebagai murid Kristus yang dewasa.

Pemuridan yang sejati berakar pada Amanat Agung dan bertumpu pada firman Tuhan, karya Roh Kudus, serta kehidupan komunitas iman.

Pemuridan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan karakter, pembaruan pikiran, pendewasaan iman, dan pengutusan ke dunia. Karena itu, pemuridan harus bersifat menyeluruh: menyentuh relasi pribadi dengan Tuhan, kehidupan keluarga, penggunaan waktu, pola konsumsi digital, etika kerja, moralitas, dan tanggung jawab sosial.

Di tengah sekularisasi, gereja perlu mengembangkan pemuridan yang kontekstual namun tetap setia pada Injil. Firman harus kembali menjadi pusat. Komunitas kecil harus menjadi ruang pertumbuhan nyata.

Keluarga perlu diperlengkapi sebagai basis pembinaan iman. Generasi muda harus didampingi secara dialogis dan apologetis. Disiplin rohani perlu diajarkan sebagai habitus perlawanan terhadap budaya yang dangkal dan bising. Pemimpin gereja pun harus terlebih dahulu hidup sebagai murid yang otentik.

Dengan demikian, jawaban gereja terhadap sekularisasi bukanlah ketakutan atau penyesuaian tanpa batas, melainkan kesetiaan dalam membentuk murid. Gereja yang memuridkan akan melahirkan jemaat yang tidak mudah hanyut oleh arus zaman: jemaat yang berpikir alkitabiah, hidup kudus, berakar dalam kasih, teguh dalam pengharapan, dan hadir sebagai garam serta terang di tengah dunia. Di sanalah gereja menunjukkan bahwa Kristus tetap relevan, berdaulat, dan sanggup membentuk manusia baru di tengah zaman yang terus berubah.

---

### **3. Glosarium**

#### **Akuntabilitas rohani**

Keadaan ketika orang percaya bersedia hidup terbuka, menerima koreksi, dan bertanggung jawab atas pertumbuhan imannya di hadapan Tuhan dan komunitas.

#### **Amanat Agung**

Perintah Yesus Kristus dalam Matius 28:19–20 untuk menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka.

#### **Apologetika**

Upaya menjelaskan, membela, dan mempertanggungjawabkan iman Kristen secara rasional, alkitabiah, dan relevan.

#### **Disiplin rohani**

Latihan-latihan yang menolong orang percaya bertumbuh dalam relasi



dengan Tuhan, seperti doa, pembacaan Alkitab, puasa, keheningan, dan sabat.

### **Formasi rohani**

Proses pembentukan batin, karakter, dan kebiasaan hidup agar semakin serupa dengan Kristus.

### **Gereja lokal**

Komunitas orang percaya yang bersekutu, beribadah, dan melayani dalam konteks tempat tertentu.

### **Habitus rohani**

Pola kebiasaan yang dibentuk secara terus-menerus sehingga kehidupan seseorang semakin selaras dengan kehendak Allah.

### **Individualisme**

Pandangan yang menempatkan kebebasan dan kepentingan individu di atas relasi, komunitas, dan tanggung jawab bersama.

### **Kedewasaan rohani**

Kondisi ketika seseorang makin stabil dalam iman, memahami firman, menunjukkan buah Roh, dan hidup taat kepada Kristus.

### **Konsumerisme gerejawi**

Sikap memandang gereja sebagai penyedia layanan yang harus memuaskan selera pribadi, bukan sebagai tubuh Kristus tempat bertumbuh dan melayani.

### **Liturgi**

Tata ibadah gereja yang mencakup unsur-unsur seperti doa, pujian, pembacaan firman, pengakuan dosa, khotbah, dan pengutusan.

### **Mentor rohani**

Pribadi yang lebih dewasa dalam iman dan mendampingi orang lain bertumbuh melalui nasihat, teladan, doa, dan relasi.

### **Pemuridan**

Proses menolong seseorang menjadi pengikut Kristus yang belajar dari-Nya, menaati firman-Nya, hidup dalam komunitas, dan mengambil bagian dalam misi-Nya.

### **Relativisme**

Pandangan bahwa kebenaran dan nilai moral tidak bersifat mutlak, melainkan tergantung pada individu, budaya, atau situasi.

### **Sekularisasi**

Proses sosial dan budaya ketika agama kehilangan pengaruh sentral dalam kehidupan publik maupun pribadi, sehingga iman cenderung dipinggirkan.

### **Sabat**

Prinsip berhenti dari kerja rutin untuk beristirahat, menyembah Tuhan, dan memulihkan orientasi hidup kepada Allah.

### **Spiritualitas dangkal**

Kehidupan rohani yang tampak aktif di permukaan, tetapi tidak memiliki kedalaman firman, doa, pertobatan, dan transformasi karakter.

### **Transformasi**

Perubahan yang mendalam dalam cara berpikir, merasa, bertindak, dan hidup akibat karya Allah dalam diri orang percaya.

### **Worldview Kristen**

Cara memandang realitas berdasarkan kebenaran firman Tuhan, termasuk pemahaman tentang Allah, manusia, dosa, keselamatan, dan tujuan hidup.

---

## **4. Daftar pustaka**

Berikut daftar pustaka pilihan yang relevan untuk topik pemuridan, gereja, dan sekularisasi.

Barna, G. (2011). *Revolutionary parenting*. Tyndale House.

Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.

Berger, P. L. (Ed.). (1999). *The desecularization of the world: Resurgent religion and world politics*. Wm. B. Eerdmans.

Bonhoeffer, D. (2001). *The cost of discipleship* (R. H. Fuller, Trans.). SCM Press. (Original work published 1937)

Chan, S. (2014). *Spiritual theology: A systematic study of the Christian life*. IVP Academic.

Coleman, R. E. (1993). *The master plan of evangelism* (Rev. ed.). Fleming H. Revell.

Foster, R. J. (1998). *Celebration of discipline: The path to spiritual growth* (Rev. ed.). HarperCollins.

Hull, B. (2006). *The complete book of discipleship: On being and making followers of Christ*. NavPress.

Keller, T. (2012). *Center church: Doing balanced, gospel-centered ministry in your city*. Zondervan.

Newbigin, L. (1989). *The gospel in a pluralist society*. Wm. B. Eerdmans.

Nouwen, H. J. M. (1989). *In the name of Jesus: Reflections on Christian leadership*. Crossroad.

Packer, J. I. (1993). *Knowing God*. InterVarsity Press.

Putnam, R. D., & Campbell, D. E. (2010). *American grace: How religion divides and unites us*. Simon & Schuster.

Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the kingdom: Worship, worldview, and cultural formation*. Baker Academic.

Smith, J. K. A. (2016). *You are what you love: The spiritual power of habit*. Brazos Press.

Stott, J. R. W. (2008). *The radical disciple: Some neglected aspects of our calling*. InterVarsity Press.

Taylor, C. (2007). *A secular age*. Belknap Press of Harvard University Press.

Willard, D. (1988). *The spirit of the disciplines: Understanding how God changes lives*. HarperOne.

Willard, D. (1998). *The divine conspiracy: Rediscovering our hidden life in God*. HarperCollins.

Wells, D. F. (1993). *No place for truth, or whatever happened to evangelical theology?* Wm. B. Eerdmans.

Wright, N. T. (2010). *After you believe: Why Christian character matters*. HarperOne.

### **Sumber Alkitab**

Lembaga Alkitab Indonesia. (1974/2008). *Alkitab*. Lembaga Alkitab Indonesia.

---

Copilot for this article - Chatgpt 5.2 Thinking. Access date: 9 Maret 2026  
Prompting on Writer's account (Rudy C Tarumingkeng )

<https://chatgpt.com/c/69ae85e0-a808-839c-be39-aecd7d2e720c>